



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1973>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 1668-1676

Research Article

Tafsir Ijmali Sebagai Metode Awal Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Fuad Salim¹, Thariq Ibrahim², Eni Zulaiha³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: fuadsalim30@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: thariqibrahimo1@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: enizulaiha@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 02, 2026

How to Cite: Fuad Salim, Thariq Ibrahim and Eni Zulaiha. (2026) "Tafsir Ijmali as an Initial Method in Interpreting the Al-Qur'an", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1668–1676. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1973.

Tafsir Ijmali as an Initial Method in Interpreting the Al-Qur'an

Abstract. The interpretation of the Qur'an has started since the time of the Prophet Muhammad SAW and continues to this day. Every interpretation product produced from the time of the Prophet SAW to the present day must have different approaches and conclusions. This is due to the fact that the need for interpretation at any time is always changing. This article aims to reveal the historical aspects of the emergence, basis, urgency, steps and characteristics of the ijmali interpretation method. This

research is a library research using qualitative method. The results of this study indicate that the ijmali interpretation method is one of the approaches in the interpretation of the Qur'an that developed since the early period of Islam, along with the needs of the people to understand the messages of the Qur'an simply and thoroughly. Historically, this method was used by the companions and previous scholars in explaining the meaning of the verses of the Qur'an without going into too much detail word by word, making it easier to be accepted by the laity. The importance of this method lies in its ability to convey the Qur'anic message in a concise yet thorough manner, making it an effective means of building a basic understanding of the Qur'an for readers from various backgrounds. Conveying the global meaning of the verse, maintaining the continuity of the narrative without focusing on in-depth linguistic analysis or grammatical aspects, is the hallmark of the ijmali method. As such, it is well suited for conveying the core teachings of Islam and the moral message of the Qur'an, especially in the context of education and dissemination of Islamic teachings to the wider community.

Keywords: Method, Tafsir, Ijmali

Abstrak. Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus berlanjut hingga saat ini. Setiap produk penafsiran yang dihasilkan dari masa Nabi SAW hingga saat ini pasti memiliki pendekatan dan kesimpulan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kebutuhan untuk penafsiran setiap masa selalu berubah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek sejarah kemunculan, dasar, urgensi, langkah-langkah dan ciri khas dari metode tafsir ijmali. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa metode tafsir ijmali merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berkembang sejak periode awal Islam, seiring dengan kebutuhan umat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara sederhana dan menyeluruh. Sebagai metode yang menggunakan langkah-langkah yang sistematis, secara historis metode ini digunakan oleh para sahabat dan ulama terdahulu dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terlalu merinci kata per kata, sehingga lebih mudah diterima oleh kalangan awam. Urgensi metode ini terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan Al-Qur'an secara ringkas namun menyeluruh, menjadikannya sebagai sarana efektif untuk membangun pemahaman dasar tentang Al-Qur'an bagi pembaca dari berbagai latar belakang. Penyampaian makna ayat secara global, dengan menjaga kesinambungan narasi tanpa berfokus pada analisis linguistik atau aspek gramatikal yang mendalam, adalah ciri khas dari metode ijmali.

Kata Kunci: Metode, Tafsir, Ijmali

PENDAHULUAN

Hudan, bayyinah, dan furqan adalah nama-nama yang digunakan Allah untuk menurunkan Al-Qur'an kepada manusia. Al-Qur'an harus menjadi pedoman untuk setiap aspek kehidupan, karena Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang tidak pernah kehilangan relevansinya dengan zaman. Kitab suci Al-Qur'an memiliki relevansi karena memberi petunjuk kepada manusia dalam semua aspek kehidupan. Disebabkan, pemahaman Muslim tentang Al-Qur'an selalu muncul secara eksplisit sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi (Akhadiat & Abdul Kaliq, 2022). Dengan munculnya berbagai masalah dalam kehidupan, kajian tafsir Al-Qur'an terus berkembang. Para mufassir membutuhkan pendekatan khusus dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang ada (Idris, 2019).

Dalam dunia tafsir Al-Qur'an telah melalui tiga fase, menurut Az-Zahabi (Az-Zahabi, 2005). Tafsir dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, yang mengarah pada tafsir bermazhab riwayat. Kemudian datang tafsir pada masa tabiin, yang ditandai dengan berdirinya madrasah tafsir Al-Qur'an di beberapa wilayah. Terakhir, tafsir pada masa pembukuan, yang ditandai dengan masuknya cerita-cerita israiliyat, yang mengarah pada lahirnya tafsir bermazhab dirayah.

Penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dari masa Nabi SAW hingga saat ini telah menghasilkan berbagai interpretasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa produk tafsir tidak dapat terlepas dari kecenderungan sang mufassir dan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada pada masa itu. Sebaliknya, kehidupan manusia terus berkembang dengan cepat dan secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa tafsir saat ini tidak relevan dan tidak dapat menjawab masalah yang dihadapi manusia. Kemudian muncul ide-ide untuk mengubah metode tafsir untuk menghasilkan produk tafsir yang mampu menangani masalah kontemporer (Amaliya, 2018).

Dalam diskusi tentang metode penafsiran Al-Quran, kita mengenal berbagai metode tafsir yang digunakan oleh para ulama untuk membentuk berbagai jenis kitab tafsir yang terkenal di dunia Islam. Metode-metode ini termasuk metode tafsir Ijmali, metode tafsir Tahlily, metode tafsir Muqarin, dan metode tafsir Maudhu'iy. Metode-metode ini digunakan oleh para ulama berdasarkan preferensi dan minat mereka masing-masing dalam menafsirkan Al-Quran (Ilyas, 2013).

Untuk menggali dan menemukan makna melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting untuk mendalami pesan-pesannya. Untuk menafsirkan Al-Qur'an, perlu ada metode tafsir, yaitu cara menafsirkannya. Metode menghasilkan interpretasi yang setidaknya akurat dan tidak asal-asalan. Oleh karena itu, untuk memahami dan menemukan maknanya, studi metode penafsiran sangat penting (Yusuf, 2014).

Dalam kajian ini, beberapa penelitian telah mengkaji masalah ini. Di antaranya: (Bashori, 2019), penelitian ini berjudul "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmali" adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan perbandingan metode. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode tahlili memiliki penjelasan yang sangat panjang karena mencakup semua aspek penafsiran. Oleh sebab itu, metode *tahlili* dianggap berat oleh para mufassir setelahnya. Sebagai alternatif, metode *ijmali* dianggap layak dan pantas sebagai penafsiran yang sesuai dengan keilmuan dan pemahaman manusia secara keseluruhan. Selanjutnya, "*Ijmali Method in Interpretation Al-Qur'an*" (Wibowo, 2021). Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa metode tafsir ijmali memberikan penjelasan singkat tentang pesan Ilahi yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an atau secara umum menjelaskan makna setiap ayat tanpa memberikan penjelasan yang lebih rinci. Kemudian, "*Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali*" (Akhadiat & Abdul Kaliq, 2022). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan teoritis. Adapun tulisan ini akan memaparkan secara singkat tentang metode tafsir ijmali, yang meliputi sejarah penafsiran Al-Qur'an, definisi tafsir *Ijmali*, syarat-syarat mufassir, kelebihan dan kelemahan metode tafsir ijmali, ciri khusus kitab yang

menggunakan metode ijmali, kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir ijmali.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kajian teoritis. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian (*library research*) penelitian pustaka (Sugiyono, 2018). Sumber data penelitian ini berasal dari publikasi tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian, baik cetak maupun elektronik. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lengkap tentang objek yang dibahas untuk membahas data yang tersedia, peneliti menggunakan metode *deskriptif-analisis*, yang bertujuan untuk menggambarkan secara teratur bagaimana data tersebut dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Ijmali

Kata ijmali secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Dengan demikian tafsir ijmali adalah penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Quran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Selain itu, Nashruddin Baidan mengemukakan yang dimaksud dengan metode ijmali adalah menjelaskan makna ayat Al-Quran secara ringkas, tetapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an karena biasanya mufasir hanya mengungkapkan sinonim atau mureodif dari kalimat yang dijelaskannya. Karena bahasanya tidak jauh dari bahasa Al-Qur'an. Sehingga seakan-akan masih membaca Al-Qur'an, padahal yang dibaca adalah tafsirannya (Nashruddin Baidan, 2015).

Metode ijmali adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan makna ayat secara umum, menggunakan bahasa yang mudah dipahami maksudnya oleh si pembaca atau pendengar (Ushul al-Tafsir, 59).

Maka dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode ijmali adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna ayat menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, tanpa analisis, atau tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Selain itu, metode tafsir ijmali dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sistematis penulisannya adalah menurut urutan ayat dalam mushaf Al-Quran.

Sejarah Kemunculan Tafsir Ijmali

Tafsir Al-Qur'an telah berkembang sejak zaman awal, yaitu ketika Rasulullah SAW adalah orang pertama yang menjelaskan Al-Qur'an dan mengajarkan ummatnya apa yang Allah SWT turunkan ke dalam hatinya. Karena beliau tetap berada di antara sahabatnya, tidak ada satu pun dari mereka yang berani menafsirkan Al-Qur'an pada masa itu. Beliau sendiri yang memikul tanggung jawab sebagai al-

Mufassir al-Awwal. Karena nabi memahami Al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam (Hidayat, 2020).

Dalam tanggung jawab tersebut, Rasulullah menjalankan dan menjelaskannya kepada para sahabat pada masa itu, sebagaimana firman Allah SWT: *Dan kami turunkan kepadamu Az-Zikr agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.* (QS. An-Nahl: 44), demikian dengan para sahabat memahami Al-Qur'an karena diturunkan dengan bahasa arab, bahasa mereka sendiri. Namun, para sahabat tidak memahami secara detail-detailnya (Qaththan, 2013).

Hal ini, tidak masalah yang signifikan yang dapat mengganggu pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Mereka juga memiliki pemahaman yang kuat tentang *asbabunnuzul* setiap ayat, bahkan melihat dan hadir saat ayat diturunkan. Karena keadaan saat itu, para sahabat menerima penafsiran yang luas dan umum daripada penafsiran yang rumit dan mendalam. Oleh karena itu, para ulama berpendapat bahwa Rasulullah menggunakan metode ijmali saat menafsirkan Al-Qur'an (Said, 2014).

Setelah wafatnya Rasul SAW, para sahabat tidak mendapatkan lagi tempat bertanya yang selevel beliau. Akhirnya para sahabat melakukan ijtihad dalam memahami Al-Qur'an, khususnya mereka yang tergolong memiliki kemampuan semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. selain itu mereka juga tidak segan-segan untuk menanyakan suatu permasalahan sejarah, terutama sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an kepada tokoh-tokoh Ahlul kitab yang telah memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain. Perkembangan tafsir selanjutnya ditandai dengan tokoh-tokoh tafsir di atas yang memiliki murid dari kalangan tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal (Arni et al., 2013).

Demikianlah penafsiran Rasul SAW terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, demikian pula tafsir para sahabat nabi pada umumnya dijelaskan secara mujmal (global) dalam arti tidak panjang-panjang, tidak secara rinci yang bisa mengakibatkan bertele-tele. Hal ini dilakukan Rasul SAW dan para sahabat supaya mudah dipahami oleh orang-orang yang bertanya atau pada umumnya kaum muslimin pada masa itu. Dengan demikian metode tafsir ijmali secara historis muncul sejak awal perkembangan islam, yakni zaman Rasul SAW sampai pada masa sahabat (abad 1 H). Oleh karena itu tidak salah bila dikatakan bahwa metode ijmali adalah metode yang pertama kali muncul. Metode ini kemudian diterapkan oleh Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli dalam kitab tafsirnya al-Jalalain. Kemudian barulah bermunculan karya-karya tafsir dengan menggunakan metode ini.

Dasar dan Urgensi Tafsir Ijmali

Manusia diciptakan Allah dalam berbagai tingkatan kemampuan dan strata sosial. Perbedaan ini dapat dilihat dengan beragamnya tingkat kecerdasan dan daya nalar manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia secara umum, maka dengan demikian manusia perlu mengetahui dan memahami Al-Qur'an tersebut dengan baik agar petunjuk-petunjuk yang terkandung dalamnya dapat berfungsi secara efektif untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar (Arni et al., 2013: 70).

Adapun salah satu sarana untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan melihat penafsiran yang sudah dihasilkan oleh para ulama. Mengingat kondisi demikian, maka penafsiran Al-Qur'an harus mampu menyesuaikan dengan keberagaman tingkat kemampuan manusia tersebut.

Bagi masyarakat awam, atau para pemula mereka membutuhkan penafsiran yang mudah dipahami. Mereka tidak memerlukan penafsiran yang mendetail, oleh karena itu metode penafsiran yang mengungkapkan makna secara global dan bahasa yang ringkas, singkat dan padat sangat tepat untuk digunakan. Penafsiran dengan metode ini sangat ringkas dan tidak berbelit-belit dan relatif mudah dipahami. Dengan demikian, arti penting metode ini adalah sangat tepat bagi orang yang berada pada tahap permulaan mempelajari tafsir, karena tidak memerlukan analisa atau pemikiran yang mendalam untuk memahami penafsiran yang dijelaskan (Nashruddin Baidan, 2005).

Langkah Langkah Tafsir Ijmali

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian di atas bahwa Tafsir al-Ijmali merupakan metode penafsiran yang menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global, tanpa uraian panjang lebar dan tidak rinci. Metode ini ditempuh dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat-ayat yang ada didalam mushaf Usmany. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mufassir menggunakan hadist Nabi, atsar salaf shalih, kejadian sejarah, kisah-kisah yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan juga menyebutkan sebab-sebab diturunkan ayat jika ada.

Seorang mufassir memaparkan ayat demi ayat, surat demi surat secara teratur dengan penjelasan sederhana sehingga memungkinkan seorang pembaca dapat memahaminya, baik pembaca tersebut orang-orang yang istimewa, seperti tinggi ilmu pengetahuannya atau orang lain yang awam. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mufassir menggunakan hadist Nabi, atsar salaf shalih, kejadian sejarah, kisah-kisah yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan juga menyebutkan sebab-sebab diturunkan ayat jika ada. Tujuan asasi penafsiran dengan metode ini adalah menggunakan bahasa yang dipergunakan oleh jumbuh untuk mendekatkan makna supaya dapat dipahami pembaca (Arni et al., 2013: 66).

Dengan demikian langkah-langkah yang ditempuh para mufassir dalam penafsiran metode Ijmali: (1). Menentukan ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan menurut *tarib mushaf* atau menurut urutan turunnya, (2). Menjelaskan makna *mufradat* (kosa kata) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami (3). Menjelaskan makna ayat-ayat tersebut berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan hukum dhamir dan susunan kalimatnya. (4). Kadangkala juga menjelaskan asbabun nuzulnya dan munasabahnyanya. (5). Dalam penafsirannya dijelaskan dengan hadis, atsar para sahabat dan *salafus shalih* atau pendapat penafsir sendiri. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan di antara dua tanda kurung, sementara tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut) atau menurut pola yang diakui oleh jumbuh Ulama dan mudah dipahami semua orang.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ijmali

Suatu metode yang dilahirkan seorang manusia, selalu saja memiliki kelemahan dan keistimewaan. Demikian halnya juga dengan metode tafsir ijmali ini. Namun perlu disadari keistimewaan dan kelemahan yang dimaksud disini bukanlah suatu hal yang negatif, akan tetapi rujukan dalam ciri-ciri metode yang lain. Metode ijmali, sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh tafsir-tafsir lainnya, diantara kelebihan ini adalah:

1. Praktis dan mudah dipahami. Tafsir yang memakai metode ijmali relatif lebih praktis dan mudah dipahami.
2. Bebas dari penafsiran *israiliyat*, dikarenakan pendeknya penafsiran yang dikemukakan, maka tafsir ijmali terasa murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *israiliyat*.
3. Akrab dengan bahasa Al-Qur'an: Tafsir ijmali ini memakai bahasa yang ringkas dan padat, sehingga pembaca tidak merasa bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut (Bashori, 2019: 117-118).

Adapun Kelemahan yang dimiliki metode penafsiran ini diantaranya adalah:

1. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an tidak utuh (parsial).
2. Penafsiran dangkal atau tidak mendalam.

Akan tetapi, kelemahan yang dimaksud di sini tidaklah bersifat negatif melainkan hanyalah merupakan karakteristik atau ciri-ciri metode penafsiran ini (Arni et al., 2013).

Ciri Khusus Kitab Tafsir Bermetode Ijmali

Metode ijmali memungkinkan seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal hingga akhir tanpa melakukan perbandingan atau penetapan judul. Pola ini tidak jauh berbeda dengan metode analitis. Namun, uraian metode analitis lebih rinci dari pada metode *ijmali*, sehingga memberikan mufasir lebih banyak ruang untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Akan tetapi, didalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk menyampaikan pendapat serupa. Oleh karena itu, kitab-kitab Tafsir Ijmali tidak memberikan penafsiran yang rinci, tetapi memberikan penafsiran yang ringkas dan umum, sehingga kita merasa seolah-olah masih membaca Al-Qur'an (Yasin, 2020).

Kitab Tafsir Bermetode Ijmali

Di antara beberapa kitab tafsir yang ditulis sesuai metode tafsir ijmali Adalah:

1. Al-Tafsir al-farid li al-Qur'an al-Madjud, oleh Muhammad Abd. Al-Mun'im.
2. Marah Labid Tafsir al-Nawawi/al-tafsir at-Munir li Ma'alim al-Tanzil, oleh Al-Syekh Muhammad nawawi al-jawi al-Bantani.
3. Tafsir al Wafiz fi Tafsir al-Qur'an al Karim, oleh Syauq Dhaif.
4. Tafsir al Wadih oleh Muhammad Mahmud Hijazi.
5. Tafsir Al-Qur'an al-Karim, oleh Mahmud muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barmiq.
6. Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an, oleh al-Mujtahid Shiddiq Hasan Khan,

7. Tafsir Al-Qur'an al- Karim, oleh Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaiuddin al Mahalliy.
8. Tafsir Al-Qur'an al- Karim oleh muhammad Farid wajdi (Arni et al., 2013: 70).

KESIMPULAN

Metode tafsir *ijmali* menawarkan pendekatan yang sederhana dan ringkas dalam memahami Al-Qur'an, berfokus pada penyampaian inti pesan tanpa memperinci kata-kata atau struktur bahasa secara mendalam. Metode yang menyajikan makna secara keseluruhan dan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, *ijmali* sangat efektif untuk memberikan pemahaman dasar bagi pembaca awam atau bagi mereka yang baru mulai mendalami tafsir Al-Qur'an. Dengan menekankan pemahaman global dari ayat-ayat, metode ini juga memudahkan pembaca untuk merangkai pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh dan tematik. Hal ini selaras dengan ciri khusus kitab-kitab yang menggunakan metode *ijmali* yaitu seorang mufassir memberikan penafsiran yang ringkas dan umum, sehingga pembaca merasa seolah-olah masih membaca Al-Qur'an. Di samping itu metode ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya, kelebihanannya adalah jelas dan mudah dipahami, terbebas dari penafsiran israiliyat dan dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Sedangkan kekurangannya adalah petunjuk Al-Qur'an yang tidak utuh/parsial dan penafsiran dangkal atau tidak menyeluruh. Pada akhirnya, tafsir *ijmali* berperan penting dalam memperluas akses pemahaman Al-Qur'an, membantu pembaca mengenali esensi ajaran Islam, dan membuka jalan bagi studi yang lebih mendalam melalui metode tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, J., Th.I, S., & Ag, M. (2013). Metode Penelitian Tafsir. In D. Riau (Ed.), *Metode Penelitian* (1st ed., p. 64).
- Bashori, A. I. (2019). PERGESERAN TAFSIR TAHLILY MENUJU TAFSIR 'IJMALY. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, volume 9, 67–88.
- Arni, J., Th.I, S., & Ag, M. (2013). Metode Penelitian Tafsir. In D. Riau (Ed.), *Metode Penelitian* (1st ed., p. 64).
- Bashori, A. I. (2019). PERGESERAN TAFSIR TAHLILY MENUJU TAFSIR 'IJMALY. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, volume 9, 67–88.
- Baidan, Nashruddin, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (1999). h. 13
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, al-Bidayah fi al-Tafsir abMaudhu'i, Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977.
- Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 47-48.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. (2005). *AtTafsir wa al-Mufassirun. Al-Qahirah*: Dar al-Hadis.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.

- Manaf, Abdul. (2021). *Sejarah Perkemabnagan Tafsir*. Jurnal Tafakkur Vol. I No. 02 April 2021. 149.
- Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera antar Nusa, 2013), 469
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2018)
- Syarif Idris, (2019). "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3, h. 2
- Wibowo, H. S. (2021). Ijmali Method in Interpretation Al-Qur'an. *TAWASUT*, 8(01).
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Itqan Publishing, 2013) h. 274.